

BAB III

PEMBAHASAN

A. Term *al-Qalam* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Pengungkapan term *al-qalam* dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan berdasarkan dua klasifikasi, yaitu jenis kata dan masa turun ayat atau surah,¹ baik *makkīyah* maupun *madaniyah*-nya.²

1. *Al-qalam* Berdasarkan Jenis Kata

Jika dilihat berdasarkan bentuk kata, kata *al-qalam* merupakan *kata benda* berupa *ism maṣdar*³ yang berasal dari kata kerja *qalama*. Kata *al-qalam* disebutkan sebanyak empat kali dalam bentuk yang berbeda dengan perincian sebagai berikut:

a. Bentuk *mufrad*

Kata *al-qalam* (القَلَمُ) disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Qalam (68): 1 dan QS. al-'Alaq (96): 4 sebagai berikut:

نَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.”⁴

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

¹ Masa turun atau *nuzūl al-Qur'ān* adalah penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Muhammad Yunan, “Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul,” *al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (Juni, 2020): 75, <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33>.

² *Makkīyah* adalah ayat atau surah Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya pada saat Rasulullah saw. hijrah, sedangkan *madaniyah* adalah ayat atau surah yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah. Muhammad Husni, “Studi Al-Qur'an: Teori al-Makkīyah dan Al-Madaniyah,” *Al-Ibrah* 4, no. 2 (Desember 2019): 83.

³ Secara Etimologi *maṣdar* adalah sumber atau asal, sedangkan secara terminology *maṣdar* adalah isim yang menunjukkan kata kerja yang tidak memiliki keterangan waktu. Wujud dari *maṣdar* ini biasanya dapat dikatakan isim karena *maṣdar* tidak menunjukkan waktu, hanya menyebut suatu perbuatan. Emi Suhemi, “Maṣdar dalam Surat al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis,” *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (Juli, 2020): 189, <http://Doi: 10.22373/jim.v17i2.9180>.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 832.

“Yang mengajar (manusia) dengan pena.”⁵

b. Bentuk jamak

Kata *aqlām* (أَقْلَامٌ) disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam

surah Āli `Imrān (3):44 dan Luqmān (31): 27 sebagai berikut:

وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْعِيبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ
وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ مَرْيَمَ

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.”⁶

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁷

2. *Al-qalam* Berdasarkan Masa Turun Ayat

Term *al-qalam* dalam Al-Qur'an berdasarkan masa turun ayatnya secara berurutan sebagai berikut: surah al-`Alaq (96): 4 dan al-Qalam (68): 1. Dua ayat ini merupakan ayat *makkīyah*. Kemudian disusul oleh ayat-ayat *madanīyah* yang secara berurutan sebagai berikut: surah Luqmān (31): 27⁸ dan Āli `Imrān (3): 44.

⁵ Ibid., 902.

⁶ Ibid., 73.

⁷ Ibid., 596.

⁸ QS. Luqmān terdiri dari 34 ayat termasuk surah *makkīyah*, kecuali ayat 27, 28, dan 29 termasuk *madanīyah* yang turun setelah QS. aṣ-Ṣaffāt. Imam Jalāluddīn al- Maḥallī dan Imam Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbābun Nuzūl jilid 2*, Trj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2014), 471.

Term *al-qalam* Berdasarkan Jenis Kata

No	Bentuk Term	Jumlah	Surah	Ayat	TM	TN	Mk	Md
	1							
1	القَلَم	2	Al- Qalam	1	68	2	Mk	-
			Al-`Alaq	4	96	1		
2	أَقْلَام	2	Āli `Imrān	44	3	89	-	Md
			Luqmān	27	31	57		

Keterangan singkatan:

TM : *Tartīb Muṣḥafī*, adalah nomor urut surah berdasarkan urutannya dalam Al-Qur'an sesuai *muṣḥaf `uṣmānī*, yang dimulai dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.

TN : *Tartīb Nuzūlī*, yaitu nomor surah berdasarkan masa turun wahyu kepada Nabi Muhammad saw. yang dimulai dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah an-Nās.

Mk : *Makkīyah*, adalah ayat atau surah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. pada periode Mekah.

Md : *Madaniyah*, adalah ayat atau surah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. pada periode Madinah.

Al-Qur'an menggunakan term *al-qalam* hanya dalam jenis kata benda (*ism*). Dalam hal ini Al-Qur'an menggunakan dua bentuk kata, yaitu kata *al-*

qalam (*mufrad*) dan kata *aqlām* (jamak). Dengan demikian, Al-Qur'an menggunakan dua variasi kata, yaitu *al-qalam* dan *aqlām* sebanyak empat kata pada empat ayat dan dalam empat surah, dengan perincian dua ayat berkedudukan sebagai ayat *makkīyah* dan dua ayat lainnya berkedudukan sebagai ayat *madanīyah*.

Isim mufrad adalah isim yang bermakna tunggal, sedangkan *isim jama`* adalah isim yang bermakna banyak.⁹

Perubahan bentuk tunggal menjadi bentuk jamak dikenal dengan tiga macam bentuk yang berbeda, yaitu:

a. Bentuk *jama` muzakkar sālim* yaitu *jama`* yang menunjukkan makna banyak yang berjenis kelamin laki-laki, dengan cara menambahkan *wawu sukun* dan *nun fathah* (dalam keadaan *rofa`*) dan menambahkan *ya` sukun* dan *nun fathah* (dalam keadaan *naṣob*) pada akhir kata bentuk tunggalnya. Seperti kata مُسْلِمٌ (*bentuk mufrad*) menjadi مُسْلِمِينَ/مُسْلِمُونَ (*bentuk jama' muzakkar sālim*).¹⁰

b. Bentuk *jama` mu'annaṣ sālim* yaitu *jama`* yang menunjukkan makna banyak yang berjenis kelamin perempuan atau benda-benda yang dianggap perempuan, dengan cara menambahkan huruf alif dan ta' maftuhah (ا ت) pada akhir kata bentuk tunggalnya. Seperti kata مُؤْمِنَةٌ (*bentuk mufrad*) menjadi مُؤْمِنَاتٌ (*bentuk jama' mu'annaṣ sālim*).¹¹

⁹ Rappe, "Kaidah Perubahan Bentuk *Isim Mufrad* menjadi Bentuk *Muṣanna* dan Bentuk *jama`*" *Jurnal Shaut al-'Arabiyah* V, no. 1 (Januari-Juni, 2017): 96, <https://doi.org/10.24252/saa.v5i1.2704>.

¹⁰ *Ibid.*, 97.

¹¹ *Ibid.*, 97-98.

B. Makna *Al-qalam* Berdasarkan Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu

Dalam skripsi ini, analisis terhadap makna *al-qalam* dalam Al-Qur'an akan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Dalam penelitian ini, analisis diawali dengan penetapan tema, kemudian menentukan kata atau istilah kunci, makna dasar, makna relasional, dan kemudian menunjukkan medan semantik untuk mengetahui pandangan hidup Al-Qur'an terhadap term *al-qalam*, sehingga pesan yang terkandung dalam term *al-qalam* bisa diketahui dengan jelas.¹⁵ Berikut analisis term *al-qalam* dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu:

1. Tema

Sebelum melakukan penelitian, menentukan tema merupakan dasar atau pokok pikiran dalam sebuah penelitian. Tema dalam penelitian ini adalah term *al-qalam* dalam Al-Qur'an. Peneliti akan mengkaji kata *al-qalam* ini secara detail dan jelas dengan hanya memfokuskan kajian pada kata *al-qalam* dalam Al-Qur'an.

2. Kata Kunci dan Kata Fokus

Menentukan kata kunci menjadi dasar untuk membantu dalam membangun struktur konseptual pandangan dunia dan pemikiran dalam Al-Qur'an. Memisahkan kata kunci dari sebagian besar kosakata yang ada dalam Al-Qur'an merupakan hal penting dan rumit sebelum mengerjakan yang lain, karena ketepatan dalam memilih kata kunci akan berpengaruh besar terhadap

¹⁵ Luthfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), 71.

beberapa aspek dari keseluruhan gambaran pandangan dunia Al-Qur'an.¹⁶ Dalam penelitian ini, kata *al-qalam* menjadi kata kunci sebagai kata penting dalam menentukan secara pasti kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam mengambil fokus sistem yang sesungguhnya. Term *al-qalam* selain menjadi kata kunci, juga menjadi kata fokus. Kata fokus adalah kata kunci penting yang secara khusus menunjukkan dan juga membatasi bidang konseptual yang relatif independent dan berbeda.¹⁷ Kata fokus merupakan konsep yang fleksibel, ia adalah pusat konseptual kosakata yang terdiri dari sejumlah kata kunci tertentu.¹⁸ Term *al-qalam* menjadi kata kunci sekaligus kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci lainnya, yaitu *syajara*, *yulqūn*, *yastur* dan *`allama*.

3. Makna Dasar dan Makna Relasional

Kata *al-qalam* mengalami perkembangan dan perubahan makna dalam tiga masa, yaitu masa sebelum pewahyuan Al-Qur'an, masa pewahyuan Al-Qur'an, dan masa sesudah pewahyuan Al-Qur'an. Perubahan dan perkembangan makna dari sebagian kosakata yang ada dalam Al-Qur'an secara teori berkaitan pada dua klasifikasi makna, yaitu makna dasar dan makna relasional.¹⁹

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan, meskipun kata itu diambil di luar konteks Al-Qur'an. Sebuah kata selama dirasakan secara nyata oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna pokoknya di manapun ditemukan baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem

¹⁶ Ibid., 96-97.

¹⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 22.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Baiq Raudatussolihah dan Ritazhuhriah, "Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap QS. Al-'Alaq)", *al-Waraqah* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2021), 42.

konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar sistem khusus tersebut, kandungan unsur semantik itu tetap ada pada kata tersebut di mana pun ia diletakkan dan bagaimana pun ia digunakan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang memiliki sifat konotatif, yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan suatu kata pada posisi dan bidang khusus.²⁰ Makna relasional berkembang sesuai dengan zaman kata itu digunakan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional, yakni metode sinkronik, diakronik, sintagmatik, dan paradigmatis yang mengacu pada syair Arab jahiliah, Al-Qur'an, hadis, dan kamus-kamus bahasa Arab.

a. Syair Arab Jahiliah

Syair merupakan salah satu karya sastra Arab pada masa Jahiliah dan menjadi disiplin ilmu pada masa itu. Akan tetapi permulaan sastra Arab belum diketahui. Dinamakan zaman Jahiliah karena pada saat itu terdapat banyak kemarahan, dendam, dan berbagai karakter yang dimiliki oleh orang Arab pada masa pra-Islam. Az-Zawzani mengatakan bahwa ada yang berpendapat zaman tersebut dikatakan masa Jahiliah bukan karena disebabkan oleh kebodohan terhadap ilmu pengetahuan dari orang Arab pada masa pra-Islam, akan tetapi karena buruknya suatu etika.

Ada banyak syair Arab pada masa Jahiliah, akan tetapi karena keterbatasan mendapatkan syair-syair terdahulu maka dalam penelitian ini menggunakan syair *mu`allaqāt*. Di antara syair-syair *mu`allaqāt* yang menyebutkan derivasi dari kata *al-qalam* adalah Imru' al-Qais (501-544

²⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

M.),²¹ Zuhair ibn Abi Sulma (536-627 M.),²² dan Labid ibn Rabi'ah (560-661 M.).²³

Dalam syairnya Zuhair ibn Abi Sulma (536-627 M.), menggambarkan sebagai berikut:²⁴

لَدَى أَسَدٍ شَاكِي السِّلَاحِ مُقَدِّفٍ لَهُ لَيْدٌ أَظْفَارُهُ لَمْ تُقَلِّمِ

“Di sisi seekor singa, ada sesuatu pedang yang sudah siap pakai dan juga membahayakan, seekor singa memiliki bulu tengkuk dan kuku-kukunya tidak dipotong.”

Hal senada juga terdapat dalam syair Imru' al-Qais (501-544 M.), yakni sebagai berikut:²⁵

فَتَوَسَّطًا عُرْضَ السَّرِيِّ وَصَدَعًا مَسْجُورَةً مُتَجَاوِرًا فِئْلَانَهَا

²¹ Nama lengkap Imru' al-Qais adalah Hunduj bin Hujr bin al-Haris al-Kindi, Imru' al-Qais merupakan nama gelaran yang lebih menonjol bagi penyair ini. Ia berasal dari suku Kandah, Yaman yang bertempat tinggal di daerah sebelah barat Hadramaut. Ia merupakan putra Raja atau ketua bani "Asad" yang bernama Hujer dan ibunya bernama Fatimah binti Rabi'ah. Imru' al-Qais merupakan salah satu penyair yang terkenal pada zaman pra-Islam yang salah satu karyanya adalah syair *Mu'allaqat*. Dalam sebagian syair *Mu'allaqat* Imru' al-Qais menggambarkan kuda tunggangannya dan juga binatang ternak yang banyak mewarnai hidupnya pada masa remajanya. Selain itu, syair Imru' al-Qais banyak menggambarkan tentang masyarakat Arab Badui di zaman pra-Islam. Mujadilah Nur, "Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' al-Qais: Tinjauan Ilm' Arudh," *Nady al-Adab* 16, no. 1 (Mei, 2019), 26-27.

²² Nama lengkap Zuhair ibn Abi Sulma adalah Zuhair bin Abi Sulma Rabi'ah bin Rayyah al-Muzanni. Ia merupakan tokoh penyair jahiliah termasyhur ketiga setelah Imru' al-Qais dan Nabighah. Ia tumbuh besar di Gatafan bersama kabilah bani Abdullah gatafaniyah yang menempati daerah Hajir, Nejd, sebelah timur Madinah. Kepenyairan Zuhair diperoleh dengan dua cara, yaitu: 1). Genetik, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga Zuhair yang sebagian besar adalah penyair, dan 2). Pendidikan langsung dari paman ayahnya, Basyamah. Merry Choironi, "Membaca Puisi Syair Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma dalam Kerangka Kekinian," *Alfaz* 3. No. 1 (Januari-Juni, 2015), 80-81.

²³ Nama lengkap Labid bin Rabi'ah adalah Abu 'Aqil Labid bin Rabi'ah al-Amiri. Penyair ini adalah penyair jahiliah yang memiliki usia terpanjang, yakni 145 tahun, Labid merupakan penyair yang hidup dalam dua masa, yakni masa Jahiliah dan masa Islam. Akan tetapi, Labid tetap tergolong penyair jahiliah karena setelah masuk Islam Labid hanya mengucapkan satu bait syair. Sejak kecil ia sudah memiliki bakat menjadi penyair. Hal ini dikatakan dalam suatu Riwayat, bahwa pada saat Labid masih kecil bertemu dengan Nabighah di majlis Nu'man ibn Munzir. Dalam majlis itu, Nabighah sangat memperhatikannya, Ketika ditanya nama dan sukunya kemudian Nabighah berkata kepada Labid "hai anak lecil, nampaknya kamu berbakat dalam berpuisi, apakah kamu dapat mengucapkan puisi?" dengan spontan Labid berpuisi dengan baik hingga Nabighah takjub kepadanya, seraya berkata "pergilah nak, sesungguhnya kamu akan menjadi penyair suku Qays paling terkenal". Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab: Masa Jahiliyah dan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018), 122.

²⁴ Abi Bakr al-Anbāri, *Sharḥ al-Qaṣā'id Al-sab Aṭṭiwāl al-Jāhiliyyāt*, 552.

²⁵ Al-Zawzani, *al-Mu'allaqāt al-Sab'*, 88.

“Maka dia menengahi pada sisi sungai yang kecil setelah itu iya membelah, kemudian ia mendidih dan tumbuh-tumbuhannya berdampingan.”

Syair terakhir tampak dalam syair Labīd Ibn Rabī`ah (560-661 M.), yaitu sebagai berikut:²⁶

وَجَلَا السُّيُولُ عَنْ الطُّلُولِ كَأَنَّهَا زُبُرٌ يُجَدُّ مِثْوَهَا أَقْلَامُهَا

“Dan seketika banjir atau arus air membuka dan menampakkan puing-puing reruntuhan seperti halnya alat tulis memperbaharui tulisannya di dalam buku-buku.”

Berdasarkan ketiga syair Arab Jahiliah di atas, dapat diketahui bahwa pada masa Jahiliah orang Arab telah mengenal dan menggunakan kata *al-qalam*. Dalam hal ini, kata *al-qalam* memiliki makna yang berbeda, sebagaimana dalam syair *mu`allaqāt* yakni kata *tuqlam* (تُقَلِّمُ) dalam syair Zuhair ibn Abī Sulmā (536-627.) yang berarti memotong, kata *qullām* (قُلَّامٌ) dalam syair Imru` al-Qais (501-544 M.) yang berarti tumbuhan, dan kata *aqlām* (أَقْلَامٌ) dalam syair Labīd Ibn Rabī`ah (560-661 M.) yang berarti pena.

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an juga digunakan dalam pencarian makna dasar dari kata *al-qalam*. Al-Qur'an menggunakan kata *al-qalam* yang memiliki satu makna dasar yaitu bermakna pena yakni sebagai berikut:

(1) Kata *al-qalam* yang bermakna “demi pena dan apa yang mereka tuliskan” dalam QS. al-Qalam (68): 1.²⁷

²⁶ Ibid., 72.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 832.

(2) Kata *al-qalam* yang bermakna “yang mengajar manusia dengan pena” dalam QS. al-`Alaq (96): 4.²⁸

(3) Kata *al-qalam* yang bermakna “seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena” dalam QS. Luqmān (31): 27.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga term *al-qalam* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, yakni sebagai berikut: (1) kata *wa al-qalami* yang bermakna “demi pena” dalam QS. al-Qalam (68): 1; (2) kata *bi al-qalami* yang bermakna “dengan pena” dalam QS. al-`Alaq (96): 4; dan (3) kata *aqlām* yang bermakna “menjadi pena” dalam QS. Luqmān (31): 27.

Al-Aṣḥfahāni berpendapat bahwa kata *al-qalam* dikhususkan untuk sesuatu yang digunakan untuk menulis dan bentuk jamaknya adalah kata *aqlām*, sebagaimana dalam QS. al-Qalam (68):1 dan QS. Luqmān (31):27.³⁰

c. Hadis

Hadis merupakan pedoman penting yang dimiliki oleh umat Islam. Hadis juga menggunakan kata *al-qalam*, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: قَدِمْتُ مَكَّةَ فَلَقَيْتُ عَطَاءَ بْنَ أَبِي رَبَاحٍ فَقُلْتُ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّ نَاسًا عِنْدَنَا يَقُولُونَ فِي الْقَدْرِ، فَقَالَ عَطَاءٌ لَقَيْتُ الْوَلِيدَ بْنَ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَقَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ أَكْتُبْ فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الْأَبَدِ. وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَفِيهِ عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ

Yahya bin Mūsa menceritakan kepada kami, Abū Dāwud al-Ṭhayālisi memberitahukan kepada kami, `Abdul Wāhid bin Sulaim memberitahukan kepada kami dia berkata: “Aku datang di Makkah lalu berjumpa dengan `Aṭā' bin Rabah kemudian aku berkata: “hai Aba Muhammad, sesungguhnya orang-orang yang di sekitarku membicarakan tentang *qadar*, lalu dia berkata:

²⁸ Ibid., 902.

²⁹ Ibid., 596.

³⁰ al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*, 225.

“aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya sesuatu yang diciptakan Allah pertama adalah pena, lalu Dia berfirman kepadanya: “Tulislah”, maka apa yang ditulis oleh pena itu berlaku selama-lamanya. Dalam hadis ini ada ceritanya. Hadis ini adalah hadis hasan ṣahīh gharīb, dan dalam bab ini terdapat hadis dari Ibnu `Abbās.³¹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ, عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْحِتَانُ, وَالْإِسْتِحْدَادُ, وَقَصُّ الشَّارِبِ, وَتَقْلِيمُ الْأَطْفَارِ, وَنَتْفُ الْإِبْطِ.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Sa`d, telah menceritakan kepada kami ibn Syihāb dari Sa`id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a., saya mendengar Nabi saw. bersabda: “Fitrah itu ada lima: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak”.³²

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ, جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ, عَنِ الزُّهْرِيِّ, عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْحِتَانُ, وَالْإِسْتِحْدَادُ, وَتَقْلِيمُ الْأَطْفَارِ, وَنَتْفُ الْإِبْطِ, وَقَصُّ الشَّارِبِ.

Telah menceritakan kepadaku Abū Bakr bin Abī Syaibah dan `Amr an-Nāqid dan Zuhair bin Harb, semuanya meriwayatkan dari Sufyān. Abū Bakr berkata: telah menceritakan kepada kami `Uyainah, dari Zuhriy, dari Sa`id bin Musayyab, dari Abū Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: “Fitrah itu ada lima atau ada lima hal termasuk fitrah: (yaitu) khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumis”.³³

Uraian di atas menunjukkan bahwa hadis juga menggunakan term *al-qalam*. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh `Abdul Wahīd bin Sulāim kata “*al-qalam*” bermakna pena. Kemudian kata *taqlīm* yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah bermakna memotong.

d. Kamus Bahasa Arab

³¹ Mohammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Tarjamah Sunan at-Tirmidzi*, trj. Moh Zuhri, dkk (Semarang: Asy Syifa', 1992), 214-215.

³² Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣahīh Bukhārī* (Beirut: Dar al-Kotob al-`Ilmiyah, 2015), 1091.

³³ Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim* (Beirut: Dar al-Kotob al-`Ilmiyah, 2016), 115.

Dalam mencari makna kata *al-qalam*, selain menggunakan syair Arab Jahiliah juga bisa menggunakan kamus-kamus bahasa Arab, mulai kamus klasik hingga kamus kontemporer. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, kamus *Maqāyīs al-Lughah* yang disusun oleh Abū al-Ḥusain ibn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā (w. 395 H). Dalam kamus tersebut dijelaskan bahwa perataan sesuatu dengan cara diraut disebut *qalama*. *Al-qalam* dikatakan pena karena pena yang di raut sama halnya dengan kuku yang dipotong. Ada juga yang mengatakan bahwa *qalam* juga bermakna ujung busur panah.³⁴

Kedua, kamus *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-Ādab wa al-ʿUlūm* yang disusun oleh Luwaīs Maʿlūf al-Yasūʿi (1872-1953 M). Dalam kamus tersebut, kata *al-qalam* bermakna batang pena atau pena yang belum diperuncing ujungnya. Bentuk jamak dari kata *al-qalam* (القَلَم) adalah kata *aqlām* (أَقْلَام). Ada juga yang mengatakan bahwa kata *al-qalam* berasal dari bahasa Yunani *qalamūs* (قَلْمُوس) yang berarti batang pena.³⁵

Ketiga, kamus *Mukhtār al-Ṣiḥāh* yang disusun oleh Muhammad ibn Abū Bakr ibn ʿAbd Qādir ar-Rāzī. Dalam kamus tersebut, kata *al-qalam* bermakna alat tulis dan juga bisa bermakna anak panah. Sedangkan makna dari kata *aqlām* adalah tempat menyimpan pena.³⁶

³⁴ Abū al-Ḥusain ibn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah* Vol. V (Beirut: Muʿassasah al-Risālah, 1986), 15-16.

³⁵ Luwaīs Maʿlūf al-Yasūʿi, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-Ādab wa al-ʿUlūm* (Beirut: al-Māṭabaʿah Al-Kāshūlīkiyah, 1908), 651.

³⁶ Muhammad ibn Abū Bakr ibn ʿAbd Qādir ar-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāh* (Beirut: Sāḥah Riyād Al-Ṣāliḥ, 1986), 229.

Keempat, kamus *Lisān al-`Arab* yang disusun oleh Ibn Manẓūr (630-711 H). Dalam kamus tersebut, kata *al-qalam* bermakna sesuatu yang ditulis pada kertas atau semacamnya. Selain itu, dalam kamus ini kata *al-qalam* juga bermakna ujung jarum yang digunakan dalam perjudian, dan bentuk jamak dari kata *al-qalam* ini adalah kata *aqlām* sebagaimana dalam QS. Āl `Imrān ayat 44.³⁷

e. Literatur Tafsir

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”,

Allah bersumpah dengan *qalam* atau pena dan kitab yang ditulis, bahwa Muhammad yang dikaruniakan nikmat kenabian itu bukanlah orang gila seperti yang kamu sangkakan. Bagaimana dia gila, sengakan kitab-kitab dan pena-pena disediakan untuk menulis wahyu yang diturunkan kepadanya.³⁸

Menurut sebagian besar mufassir merupakan jenis pena yang digunakan untuk menulis. Allah Swt. bersumpah dengan semua pena yang digunakan untuk menulis baik di langit maupun di bumi.³⁹ Lafaz *yastūrūn* yang merupakan sambungan ayat dari kata *al-qalam* tentu saja memiliki keterkaitan pemahaman dengan makna *al-qalam*. Kata *wa mā yastūrūn* bermakna “dan apa yang mereka tulis”, kata *mereka* bisa dipahami dalam arti malaikat, penulis wahyu, atau manusia seluruhnya, dan kata *mā yastūrūn* adalah tulisan yang dapat dibaca. Dengan demikian, dalam ayat ini Allah

³⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-`Arab* (Kairo: Dār al-Ma`ārif, t.th), 3730.

³⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Trj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), 47.

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr Jilid 2*, Trj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 67.

bagaikan bersumpah dengan kebaikan dan manfaat yang bisa diperoleh melalui tulisan.⁴⁰

Allah bersumpah dengan *qalam* dan kitab untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya, karena Allah tidak bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar. Apabila Dia bersumpah dengan matahari dan bulan, malam dan fajar, maka itu disebabkan besarnya makhluk dan penciptaannya. Apabila Dia bersumpah dengan *qalam* dan kitab, maka itu disebabkan luasnya ilmu dan pengetahuan, yang dengannya jiwa menjadi terdidik, urusan sosial dan pembangunan menjadi maju, dan kita menjadi umat terbaik.⁴¹

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Yang mengajar (manusia) dengan pena.

“*Dia yang mengajarkan dengan pena*”. Dalam surah ini dijelaskan bahwa ada dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. *Pertama*, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, *Kedua*, melalui pengajaran secara langsung tanpa alat (*ilm ladunny*). Hal ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah. KemurahanNya tidak terbatas, sehingga dia kuasa dan berkehendak untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.⁴²

Pena merupakan salah satu sarana komunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. *Qalam* atau pena adalah benda mati yang

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 242.

⁴¹ . al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Trj. Bahrūn Abu Bakar, 47.

⁴² Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 402.

tidak bisa memberikan pengertian, oleh sebab itu zat yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa diri-Nya lah yang telah menciptakan manusia dari `alaq. Kemudian mengajari manusia dengan perantara *qalam*. Dengan demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya dengan pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu.⁴³

Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka kita tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak bisa menghitung jumlah pasukan tantara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. Dan jika tidak ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat.⁴⁴

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Seandainya batang-batang pohon serta dahan-dahannya diruncingkan untuk dijadikan pena, kemudian air laut dijadikan tintanya dan ditambah lagi kepadanya tujuh air laut, sedangkan semua makhluk menulis dengan pena (tinta) kalimat Allah yang menunjukkan kepada Kebesaran dan ke-Agungannya. Niscaya pena-pena itu akan habis semuanya dan air laut itu akan kering, sedangkan kalimat-kalimat Allah tidak ada habisnya.⁴⁵

⁴³ al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Trj. Bahrn Abu Bakar, 347.

⁴⁴ Ibid., 348.

⁴⁵ Ibid., 176

Sesungguhnya di dalam ayat ini, disebutkan tujuh laut hanyalah untuk menunjukkan pengertian *mubalaghah* (sangat banyak) bukan untuk menunjukkan pengertian bilangan tersebut.⁴⁶

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلَىٰ أَقْلَامُهُمْ عَلَيْهِمْ يُكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.

Dalam ayat ini kata *aqlām* (anak-anak panah) merupakan bentuk jamak dari kata *al-qalam* yang arti sebenarnya adalah memotong. Beberapa ulama' menafsirkan kata ini dengan anak panah, dan ada juga beberapa ulama lainnya yang menafsirkan dengan alat tulis yang mereka gunakan untuk menulis kitab Taurat. Dan makna kedua ini lebih baik, karena dalam ayat yang lain Allah melarang pengundian sesuatu dengan menggunakan kata *azlām* (anak panah).⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, pada masa pasca-Al-Qur'an kata *al-qalam* mengalami perkembangan makna yaitu selain bermakna pena, kata *al-qalam* juga bermakna ujung busur panah, anak panah, memotong, dan ujung jarum.

Pada masing-masing periode, pra-pewahyuan, pewahyuan dan pasca-pewahyuan, kata *al-qalam* secara teoritis mengalami perkembangan dan perubahan makna yang berpengaruh terhadap pembentukan dan

⁴⁶ Ibid., 177.

⁴⁷ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Trj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, dan Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 230.

pengelompokan makna, pengelompokan tersebut mengacu terhadap dua kategori makna, yakni makna dasar dan makna relasional.⁴⁸

4. Analisis Sinkronis dan Diakronis

Berdasarkan analisis sinkronis dan diakronis terhadap kata *al-qalam*, kata Allah merupakan kata fokus tertinggi, karena menurut Izutsu kata ini merupakan kata fokus tertinggi dalam seluruh kosakata yang ada dalam Al-Qur'an yang mewadahi medan semantik. Secara diakronis, kata *al-qalam* ketika dilakukan penelitian terhadap syair Arab Jahiliah yaitu dalam syair Imru' al-Qais (501-544 M.), Zuhair ibn Abū Sulmā (530-627 M.) dan Labīd bin Rabī'ah (560-661 M.), berdasarkan Al-Qur'an dalam QS. al-Qalam (68): 1, QS. al-'Alaq (96): 4, QS. Luqmān (31): 27 dan QS. Āl 'Imrān (3): 44, hadis, dan kamus-kamus Arab lintas generasi, makna dasar kata *al-qalam* adalah pena. Sedangkan makna relasionalnya adalah selain bermakna pena, kata *al-qalam* bermakna ujung busur panah, anak panah, memotong, dan ujung jarum, sebagaimana yang terdapat dalam kamus *Maqāyis al-Lughah, al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'Adab wa al-'Ulūm, Mukhtār al-Ṣiḥāh*, dan kamus *Lisān al-'Arab*.⁴⁹

5. Medan Semantik

Medan semantik merupakan bangunan suatu kata yang disusun dalam bentuk yang penuh makna yang mewakili suatu sistem konsep yang diatur dan disusun sesuai dengan prinsip organisasi konseptual. Medan semantik akan memperjelas pemahaman kompleksitas kosakata, kemudian akan terlihat sebagai kerangka kerja yang luas dan ruwet yang memiliki hubungan antar

⁴⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 22-23.

⁴⁹ Ibid.

kata dengan konseptuan masing-masing. Keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata masyarakat yang disebut dengan *welthanschauung* atau pandangan dunia terhadap kata tersebut.⁵⁰

Secara ontologis, dunia Al-Qur'an mengacu pada teosentris. Allah berada di bagian tengah dunia wujud, yaitu berada di antara objek lain seperti manusi, binatang, atau makhluk lain. Selain menjadi kata tertinggi, kata Allah juga merupakan wujud dalam arti sesungguhnya. Dalam dunia ini tidak ada satupun yang dapat melawan akan kewujudan dan ketinggian tersebut. Maka dari itu, kata Allah menjadi kata fokus tertinggi dalam kosakata Al-Qur'an yang menguasai seluruh medan semantik dan konsekuensinya.⁵¹

Kata *al-qalam* merupakan kata kunci sekaligus kata fokus yang dikelilingi oleh istilah-istilah penting atau kata kunci lain, yaitu kata *syajara*, *yulqūn*, *yaṣṭur* dan *ʿallama* dengan perician sebagai berikut.

a. *Syajara*

Menurut Luwaīs Ma'lūf al-Yasū'ī kata *syajara* (شَجَرَة) merupakan bentuk mufrad dari kata *syajarāt* (شَجَرَات) yang di ambil dari kata *syajar* (شَجَر) yang bermakna mengikat.⁵² Menurut al-Aṣfahānī⁵³ dan Muhammad ibn Abū Bakr ibn ʿAbd Qādir ar-Rāzī kata *syajar* (شَجَر) bermakna salah satu tumbuhan yang memiliki batang.⁵⁴

b. *Yulqūn*

⁵⁰ Ibid., 27.

⁵¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 22-23.

⁵² Yasū'ī, *Al-Munjīd*, 374.

⁵³ al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an Jilid 2*, 352.

⁵⁴ Ar-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥah*, 139.

Kata *yulqūn* (يُلْقُونَ) merupakan bentuk *fi`il muḍari`* dari *fi`il māḍī alqā*

(أَلْقَى). Menurut al-Aṣḫānī⁵⁵ dan Menurut Muhammad ibn Abū Bakr ibn

‘Abd Qādir ar-Rāzī,⁵⁶ kata *alqā* (أَلْقَى) bermakna melemparkan. Menurut

Luwaīs Ma’lūf al-Yasū`ī, kata *alqā* (أَلْقَى) selain bermakna melemparkan, juga

bermakna menyampaikan sesuatu, seperti halnya mengajar atau memberi pelajaran.⁵⁷

c. *Yastur*

Menurut Abū al-Ḥusāin ibn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, kata *yastur*

(يَسْطُرُ) bermakna sesuatu yang tersusun atau berbaris, seperti kitab, pohon, dan

segala sesuatu yang berbaris atau berderet.⁵⁸ Menurut al-Aṣḫānī, *yastur*

(يَسْطُرُ) berasal dari kata *saṭara* (سَطَرَ) yang bermakna barisan. Dapat

digunakan dalam barisan tulisan, pepohonan yang ditanam, atau barisan

pasukan.⁵⁹ Menurut Luwaīs Ma’lūf al-Yasū`ī, kata *yastur* (يَسْطُرُ) merupakan

fi`il muḍari` dari kata *saṭara* (سَطَرَ) yang bermakna menulis atau menggarisi.

⁵⁵ Al-Aṣḫānī, *Kamus Al-Qur’an Jilid 3*, 431.

⁵⁶ Ar-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*, 251.

⁵⁷ Yasū`ī, *Al-Munjīd*, 731.

⁵⁸ Zakariyā, *Maqāyīs*, 72-73.

⁵⁹ Al-Aṣḫānī, *Kamus Al-Qur’an Jilid 2*, 230.

Menurut al-Yasū`i kata *saṭara* (سَطَرَ) merupakan sinonim dari kata *kataba* (كَتَبَ) yang memiliki makna menulis.⁶⁰

d. *`Allama*

Menurut Muhammad ibn Abū Bakr ibn `Abd Qādir ar-Rāzī, kata *`allama* (عَلَّمَ) di ambil dari *fi`il māḍī `alima* (عَلِمَ) yang bermakna mengerti atau memahami, dan kata *`allama* (عَلَّمَ) bermakna mengajar.⁶¹ Menurut Luwaīs Ma`lūf al-Yasū`ī, kata *`allama* (عَلَّمَ) bermakna mendidik.⁶² Menurut al-Aṣfahānī, kata *`alima* (عَلِمَ) bermakna mengetahui hakikat sesuatu. Kata *`allama* (عَلَّمَ) memiliki arti yang sama dengan *a`lama* (أَعْلَمَ), hanya saja pengajaran pada kata *`allama* (عَلَّمَ) menggunakan cara terus-menerus dan berulang kali hingga pemberitahuan itu benar-benar sampai dan memberikan pengaruh terhadap orang yang diberitahukannya, sedangkan kata *a`lama* (أَعْلَمَ) pemberitahuan atau pengajaran menggunakan kabar yang cepat.⁶³

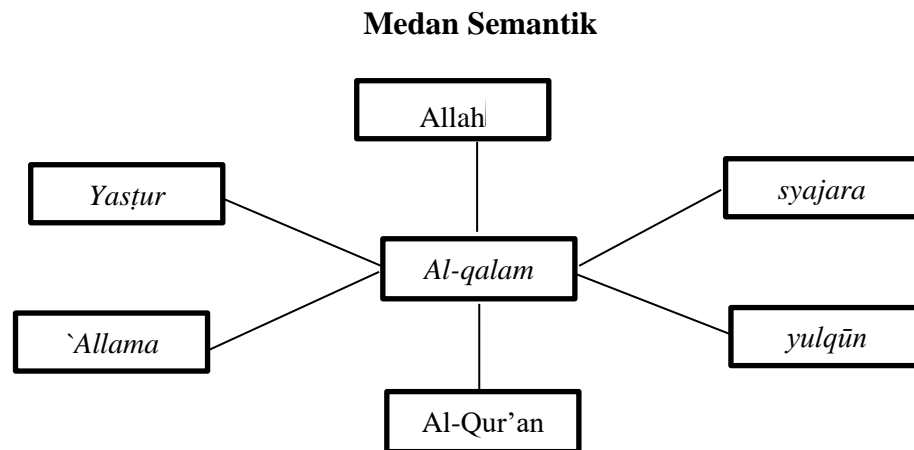
⁶⁰ Yasū`i, *Al-Munjīd*, 332.

⁶¹ Ar-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāh*, 189.

⁶² Yasū`i, *Al-Munjīd*, 527.

⁶³ al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur`an Jilid 2*, 774-775.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata kunci *al-qalam* memiliki hubungan erat dengan kata kunci lainnya yaitu, *syajara*, *yulqūn*, *yastūr*, dan *`allama*, sehingga membentuk medan semantik sebagai berikut:



Pertama, kata *syajara* bermakna pohon. Kata ini bersanding dengan kata *al-qalam* dalam QS. Luqmān (31): 27. Kata *syajara* jika dilihat dari makna yang dikandungnya memiliki hubungan erat dengan kata *al-qalam*, karena menurut Quraish Shihab pada mulanya pena dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.

Kedua, kata *yulqūn* bermakna melemparkan atau menyampaikan. Kata ini bersanding dengan kata *al-qalam* dalam QS. Āli `Imrān (3): 44. Kata *yulqūn* jika dilihat dari makna yang dikandungnya merupakan salah satu fungsi dari *al-qalam* yakni menyampaikan atau mengajarkan sesuatu.

Ketiga, kata *yastūr* bermakna menulis. Kata ini bersanding dengan kata *al-qalam* dalam QS. al-Qalam (68): 1. Jika dilihat dari maknanya, kata *yastūr* juga memiliki hubungan erat dengan kata *al-qalam*, yaitu sebagai salah satu fungsi dari *al-qalam*.

Keempat, kata *`allama* bermakna mendidik secara terus menerus. Kata ini bersanding dengan kata *al-qalam* dalam QS. al-`Alaq (96): 4. Jika dilihat

dari makna yang terkandung di dalamnya, kata *`allama* salah satu fungsi dari *al-qalam* yang menjadi sarana dalam mendidik atau menyampaikan sebuah pengetahuan secara terus-menerus dan berulang-ulang.

Oleh karena itu, kata *al-qalam* yang menjadi kata fokus dan dikelilingi oleh kata kunci yang lain, yaitu *syajara*, *yulqūn*, *yastur*, dan *`allama*. Semua kata kunci dan kata fokus menjadi medan semantik yaitu *al-qalam* atau pena pada mulanya pena tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya menyerupai anak panah. Pena biasa digunakan untuk menulis atau mencatat sesuatu. Pena juga digunakan untuk menyampaikan sesuatu, baik berupa ilmu pengetahuan maupun informasi.

Uraian di atas menunjukkan kata *al-qalam* merupakan kata kunci yang berperan penting dalam menentukan sistem konseptual dasar pandangan dunia Al-Qur'an, karena kata ini menjadi penentu dalam melakukan kerja analisis dan menjadi dasar secara menyeluruh. Kata *al-qalam* juga menjadi kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci lain yaitu, *syajara*, *yulqūn*, *yastur*, dan *`allama*. Semua kata fokus dan kata kunci menjadi medan semantik yang akan memperjelas pemahaman kompleksitas kosakata, sehingga sampai pada *weltanschauung* yaitu pandangan dunia Al-Qur'an terhadap kata *al-qalam*.

6. *Welthanschauung*

Analisis semantik Toshihiko Izutsu merupakan cara untuk memahami suatu struktur konsep pada pandangan dunia Al-Qur'an, yakni sebagaimana yang dibaca dan dipahami oleh pembaca. Untuk mengetahui *weltanschauung*, harus melakukan penelitian secara mendalam terhadap istilah kunci yang dilakukan, sehingga dapat memperjelas aspek khusus yang sesuai dengan

budaya atau kejadian yang sudah terjadi pada budaya tersebut. Ketika sudah mencapai akhir penelitian, maka akan membantu membantu peneliti untuk merekonstruksi struktur budaya sebagai konsep masyarakat yang benar-benar terjadi. Sistem kerja *weltanschauung* dari semantik ini jika direalisasikan kepada Al-Qur'an juga akan membantu menemukan penyebutan kosakata Al-Qur'an.⁶⁴

Dalam penelitian ini, kata *al-qalam* menjadi kata kunci yang berperan penting dalam menentukan sistem konseptual dasar pandangan dunia Al-Qur'an, karena kata ini menjadi dasar secara keseluruhan dalam melakukan analisis. Kata *al-qalam* juga menjadi kata fokus untuk membatasi bidang konseptual yang relatif, independen, dan berbeda. Kata *al-qalam* dikelilingi oleh kata kunci yang lain, yaitu *syajara*, *yulqūn*, *yastur*, dan *'allama*. Setelah dilakukan penelitian terhadap syair-syair Arab Jahiliah, Al-Qur'an, hadis, dan kamus-kamus Arab, secara diakronis kata *al-qalam* memiliki makna dasar memotong. Sedangkan makna relasionalnya adalah selain bermakna memotong kata *al-qalam* mengalami perkembangan makna yaitu bermakna pena, ujung busur panah, anak panah, dan ujung jarum.

Pada masa sebelum masehi, alat tulis merupakan alat sederhana yang runcing di bagian ujungnya yang terbuat dari kayu, batu, dan tulang hewan. Pada masa pra-sejarah, goresan pertama manusia berada pada dinding-dinding gua tempat mereka tinggal. Alat yang digunakan untuk menggores dinding gua tersebut adalah batu runcing atau disebut Gurdi. Kemudian, pada tahun 3000 SM, penduduk Mesir menggunakan buluh tebal atau bambu kecil

⁶⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 17.

sebagai pena, buluh tersebut diperuncing ujungnya supaya dapat digunakan menggores lempengan tanah liat, dengan pena buluh ini masyarakat mesir mengembangkan aksara Hieroglyph. Pena buluh ini juga digunakan oleh masyarakat Arab kuno untuk menulis perkamen. Selain menggunakan buluh pena, penduduk Mesir juga menggunakan kuas untuk menulis di atas *papyrus*, kuas terbuat dari helai rambut yang diikat menjadi satu disertai tangkainya, dan tintanya terbuat dari campuran arang pinus, minyak lampu, dan gelatin dari kulit binatang. Selanjutnya muncul alat tulis *Quill* yang juga digunakan oleh penduduk Mesir. *Quill* merupakan alat tulis yang pada umumnya terbuat dari bulu Angsa atau bulu Ayam. Kemudian, muncul alat tulis *Stylus* yang digunakan oleh bangsa Romawi. *Stylus* tidak menggunakan tinta, karena ujungnya tajam dan mampu membentuk tulisan pada lilin. Kemudian pada tahun 1795, Nicholas Conte (1755-1805) memastikan temuannya untuk membuat pensil. Setelah alat tulis pensil muncul alat tulis pena yang bentuknya semacam pena bulu yang ujungnya diganti logam tajam, dan sebelum menulis ujung pena harus dicelupkan ke dalam tinta.⁶⁵

Pada tahun 1702 ditemukan pena yang mampu menyimpan tinta dan dapat diisi ulang tetapi desainnya tidak praktis. Kemudian pada tahun 1884 design pena sudah berkembang yakni pena dengan saluran yang memungkinkan udara dan tinta bergerak secara bersamaan. Beberapa tahun setelahnya ditemukan konsep bolpoin yang mampu menciptakan pena dengan tinta yang keluar hanya saat ditekan untuk menulis. Pada tahun 1980

⁶⁵ Anisa Mardiani, *Asal Usul Alat Tulis* (06 November, 2018), 1.

ditemukan *roller ball pen* yang menggunakan tinta lebih cair dibandingkan bolpoin biasa, sehingga mengharuskan penggunaan tutup pada pena.⁶⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pandangan dunia Al-Qur'an terhadap kata *al-qalam* menunjukkan bahwa pena dikatakan *al-qalam* karena awal mulanya, ia merupakan potongan dari sesuatu yang diperuncing ujungnya menyerupai anak panah. Pena mengalami perubahan bentuk dari masa ke masa, sehingga pena menjadi lebih mudah untuk digunakan. Adapun fungsi pena adalah sebagai alat untuk menulis, mencatat dan menyampaikan sesuatu, baik berupa informasi ataupun ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Pena berfungsi untuk menulis. Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan pena merupakan nikmat dari Allah Swt. Adapun keutamaan pena adalah terdapat hikmah dan manfaat yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui tulisan, seperti halnya penulisan sangat bermanfaat untuk menjaga kisah kaum terdahulu, kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada utusanNya, mungkin tidak akan bertahan jika tidak ada alat tulisan.

Moch. Yaziidul Khoiri dalam artikelnya yang berjudul *Kajian surah al-Qalam Ayat 1 dan al-'Alaq Ayat 4: Perspektif Pentingnya Alat Tulis* menjelaskan dampak dari keberadaan alat tulis adalah bisa memunculkan ide baru, cara mudah untuk mengingat, merangsang inovasi dan membuat sebuah karya. Hal ini adalah bukti nyata betapa Allah Maha Pemurah bagi para hambanya, karena telah mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui,

⁶⁶ Ibid., 2.

hingga mereka dapat meninggalkan gelapnya kebodohan dan menuju cahaya keilmuan.

Pada dasarnya menulis merupakan tugas utama setiap manusia sebagaimana dalam QS. al-`Alaq ayat 4 dan 5. Dalam ayat tersebut terkandung makna yang memerintahkan kita untuk membaca, mengkaji, menyelidiki, berpikir dan menuliskannya. Karena membaca dan menulis merupakan sumber pertumbuhan ilmu pengetahuan dan pemicu utama berkembangnya peradaban manusia.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, kita memiliki hak dan kewajiban untuk berpengetahuan, dan menjadi keharusan bagi yang berpengetahuan untuk mengajarkan ilmunya pada orang lain. Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan tidak akan terlepas dari alat yang digunakan untuk mengajar, yakni alat tulis. Dengan adanya alat tulis akan lebih mudah dalam mengingat serta mencatat moment penting untuk mengabadikannya. Selain itu, alat tulis juga sebagai salah satu syarat wajib bagi seorang pelajar untuk mencatat ilmu yang diperolehnya. Seiring perkembangan zaman, kegunaan alat tulis saat ini bukan hanya untuk mencatat akan tetapi juga sebagai media perangsang untuk menunjang kreativitas seseorang dalam berkarya.

7. Pesan

Dalam penelitian ini terdapat pesan Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya yakni berupa perintah Allah Swt untuk taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur'an kitab Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya, menjadi

sumber pokok ajaran Islam, serta menjadi pedoman hidup manusia hingga akhir zaman.

Berdasarkan uraian di atas, kata *al-qalam* yang terdapat QS. al-Qalam dan al-`Alaq memiliki relasi yang sangat erat. Dalam kedua ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya *qalam* (pena) bagi manusia, karena dengan pena ilmu pengetahuan dicatat, bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabiNya: Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an. Kitab Al-Qur'an yang pada mulanya hanya sebagai hafalan dan terserak-serak dalam berbagai catatan, barulah dijadikan satu muṣḥaf oleh Abū Bakar as-Ṣiddīq dan kemudian dikodifikasi pada masa `Usmān bin `Affān yang dikenal dengan *Muṣḥaf `Usmānī*.

Oleh karena itu, kata *al-qalam* dalam Al-Qur'an memberikan pesan kepada kita semua bahwa tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan sebagai sarana peralihan ilmu antara suatu kaum dan bangsa. Sehingga ilmu pengetahuan bisa terlestarikan dan berkembang, pemikiran akan semakin canggih, agama akan terjaga, dan agama Allah akan semakin tersebar luas, karena dakwah Islam dimulai dengan menganjurkan untuk membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda kebesaran Allah pada makhluknya.

Menulis pada dasarnya identik dengan proses berpikir seseorang. Melalui tulisan, cara dan proses berpikir seseorang dapat terlihat dan terdokumentasikan. Selain itu, tulisan juga bisa mengubah suatu pandangan, mempengaruhi pandangan seseorang, mengkomunikasikan ide dan gagasannya, dan mewariskan ilmu berdasarkan pengalamannya.